



Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Kurikulum Merdeka

Siti Ria Farhaeni^{1*}, Abdul Fattah¹, Suhirman¹

¹Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2042>

Article Info:

Received : 09 Mei 2026
Revised : 19 Mei 2026
Accepted : 09 Juni 2026
Published : 14 Juni 2026

Correspondence:

Siti Ria Farhaeni

Phone: +62 83865869915

Abstract: Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in shaping students who are faithful, pious, and have noble character. However, PAI learning evaluation practices still tend to be cognitively oriented through written tests and memorization of material, resulting in less than optimal measurement of affective and psychomotor aspects, as well as the internalization of Islamic values in students' lives. Furthermore, teachers' understanding of the evaluation concept in the Independent Curriculum, particularly holistic and authentic evaluation, remains suboptimal. This situation indicates a gap between the ideal goals of PAI learning and evaluation practices implemented in the field. Therefore, this study aims to analyze the concept and implementation of Islamic Religious Education learning evaluation from the perspective of the Independent Curriculum.. This research employs a qualitative approach with a library research design. The research data were obtained through the examination of books, scientific journals, articles, and various literature sources relevant to PAI learning evaluation and the Merdeka Curriculum. Data analysis was conducted using content analysis through the stages of data condensation, data presentation, and descriptive-analytical conclusion drawing. The research results show that the concept of Islamic Religious Education (PAI) learning evaluation within the Independent Curriculum perspective is implemented through diagnostic, formative, and summative assessments based on the principles of student-centeredness, sustainability, flexibility, holistic, and authenticity. Its implementation serves not only as an instrument for measuring learning outcomes but also as a means of internalizing Islamic values, developing Islamic character, and strengthening students' spirituality through the comprehensive integration of cognitive, affective, and psychomotor aspects. Thus, the evaluation of Islamic Religious Education (PAI) learning within the Independent Curriculum has a more comprehensive, humanistic, and contextual orientation in supporting the achievement of Islamic education goals.

Keywords: Islamic Education Learning Evaluation; Merdeka Curriculum; Holistic Assessment; Authentic Assessment; Internalization of Islamic Values.

Citation: Farhaeni, S. R., Fattah, A., & Suhirman. (2026). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 2450-2459. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2042>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, moral, dan spiritual yang baik. (AlMubarak & Budiman Mustofa, 2025) Dalam konteks pendidikan

nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting karena berfungsi sebagai sarana pembinaan keimanan, ketakwaan, akhlak, serta pembentukan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan (*transfer of knowledge*), tetapi

juga menanamkan nilai dan praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. (Riska Rahmasari et al., 2024) Sehingga keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur melalui penguasaan materi secara kognitif, melainkan juga melalui perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam.

Evaluasi pembelajaran menjadi salah satu komponen yang sangat penting karena berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai proses sistematis dalam memperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Evaluasi pembelajaran pada hakikatnya bertujuan untuk menilai efektivitas proses pembelajaran, menentukan keberhasilan peserta didik, serta menjadi dasar perbaikan pembelajaran yang lebih berkualitas. (Laila Laila et al., 2024) Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya menilai aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual, moral, sikap, dan keterampilan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran PAI idealnya mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. (Fatimah Uri & Saputra, 2025)

Namun demikian, realitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di lapangan masih menunjukkan berbagai permasalahan. Evaluasi pembelajaran pada umumnya masih berorientasi pada aspek kognitif semata, seperti tes tertulis, hafalan materi, dan pencapaian nilai akademik. (Lies Ning Ujyanti & Muh. Hanif, 2025) Guru lebih banyak menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami teori dibandingkan mengukur implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Lusiana & Lutfiyatul Fahriyah, 2024) Akibatnya, pembelajaran PAI cenderung menghasilkan peserta didik yang memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan ajaran Islam dalam sikap dan perilaku nyata. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara tujuan ideal PAI dengan praktik evaluasi yang dilakukan di lembaga pendidikan.

Permasalahan tersebut juga dipengaruhi oleh pemahaman guru yang masih terbatas mengenai konsep evaluasi pembelajaran yang komprehensif, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merancang instrumen evaluasi yang mampu mengukur aspek afektif dan psikomotorik peserta didik secara sistematis. (Saputra & Mayurida, 2025) Evaluasi sering kali hanya dipahami sebagai kegiatan pemberian tes dan penilaian angka, sehingga dimensi karakter, akhlak, kebiasaan ibadah, dan pengamalan nilai-nilai Islam

kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Selain itu, perubahan paradigma pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi holistik belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan oleh guru dalam proses evaluasi pembelajaran PAI. (Rahmah, 2025)

Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk transformasi pendidikan yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Dalam kurikulum ini, evaluasi pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar, perkembangan karakter, keterampilan, serta kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang perlu dinilai secara holistik berdasarkan capaian kompetensi, profil pelajar Pancasila, dan penguatan karakter. (Muhammad hifdhul Islam Qur'aniy Zidna et al., 2025) Oleh karena itu, konsep evaluasi dalam Kurikulum Merdeka sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh.

Melalui pendekatan evaluasi yang holistik, pembelajaran PAI diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami materi keagamaan, tetapi juga mampu menunjukkan sikap religius, akhlak mulia, keterampilan beribadah, dan perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Evaluasi yang komprehensif juga memungkinkan guru untuk menilai perkembangan peserta didik secara lebih autentik melalui observasi, penilaian proyek, portofolio, praktik ibadah, refleksi diri, dan berbagai bentuk asesmen lainnya yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. (Fatimah Uri & Saputra, 2025) Dengan demikian, evaluasi pembelajaran PAI dapat berfungsi sebagai instrumen pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.

Urgensi penelitian ini semakin penting mengingat perubahan paradigma pendidikan pada era Kurikulum Merdeka menuntut adanya pembaruan dalam sistem evaluasi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI. Penelitian mengenai evaluasi pembelajaran PAI dalam perspektif Kurikulum Merdeka diperlukan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep evaluasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan arah kebijakan kurikulum nasional. Selain itu, penelitian ini juga penting sebagai kontribusi akademik dalam pengembangan model evaluasi PAI yang lebih holistik, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter

peserta didik. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala dalam implementasinya. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Firaudhatil Jannah dan Istikomah dalam artikel berjudul Evaluasi Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Tinjauan Manajemen menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka memerlukan pengelolaan yang sistematis agar proses penilaian dapat berjalan efektif.

Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek manajerial evaluasi pembelajaran, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan evaluasi, namun belum mengkaji secara mendalam evaluasi PAI sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter peserta didik. (Annisa Firaudhatil Jannah, 2024) Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasmawati dan Ahmad Mukhtar dengan judul Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka meliputi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang bertujuan mendukung perkembangan belajar peserta didik. Penelitian tersebut lebih berfokus pada konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka dari perspektif Pendidikan Agama Islam, tetapi belum membahas implementasi evaluasi pembelajaran PAI secara komprehensif, khususnya terkait integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui evaluasi holistik dan autentik. (Hasmawati & Mukhtar, 2023) Sementara itu, penelitian Evi Susilowati yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran PAI secara umum. Penelitian tersebut membahas penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan penguatan karakter dalam pembelajaran PAI, tetapi belum secara spesifik mengkaji konsep dan implementasi evaluasi pembelajaran PAI dalam perspektif Kurikulum Merdeka. (Susilowati, 2022)

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, terdapat gap penelitian yang menunjukkan bahwa kajian mengenai evaluasi pembelajaran PAI dalam perspektif Kurikulum Merdeka masih belum banyak dikaji secara mendalam dan komprehensif, khususnya yang mengintegrasikan konsep evaluasi holistik dengan implementasi penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI. Penelitian sebelumnya juga belum secara spesifik membahas bagaimana evaluasi pembelajaran PAI dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena berfokus pada analisis konsep evaluasi pembelajaran PAI dalam

perspektif Kurikulum Merdeka sekaligus mengkaji implementasinya secara menyeluruh melalui pendekatan kualitatif kepustakaan. Penelitian ini tidak hanya membahas evaluasi sebagai penilaian hasil belajar, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai Islam pada peserta didik.

Selain itu, novelty penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan paradigma evaluasi pendidikan Islam dengan prinsip evaluasi dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen autentik, penguatan karakter, dan pembelajaran holistik. Penelitian ini juga berusaha memberikan konstruksi konseptual mengenai evaluasi pembelajaran PAI yang ideal dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini, sehingga dapat menjadi rujukan bagi guru, akademisi, maupun pengembang kurikulum dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran PAI.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam mengenai konsep dan implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Kurikulum Merdeka serta mendeskripsikan implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan sistem evaluasi pembelajaran PAI yang lebih komprehensif, holistik, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus kajian penelitian. (Sari, 2025) Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku, jurnal ilmiah dan artikel yang membahas evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kurikulum Merdeka. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber pendukung seperti hasil penelitian terdahulu, skripsi, tesis, dan referensi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelaah, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Data yang telah

diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji dan menafsirkan isi dari berbagai sumber literatur untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan implementasinya dalam perspektif Kurikulum Merdeka. (Saefullah, 2024) Adapun langkah-langkah analisis data dilakukan melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (M. Nur, 2024).

Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengelompokkan berbagai informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber literatur lainnya yang relevan dengan fokus penelitian sehingga diperoleh data yang sesuai dan mendukung kajian. Selanjutnya, data yang telah dikondensasi disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif, tabel, bagan, dan kerangka konseptual untuk memudahkan pemahaman terhadap pola, tema, serta keterkaitan konsep evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Kurikulum Merdeka. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan menafsirkan serta menganalisis data yang telah disajikan, kemudian membandingkannya dengan berbagai sumber literatur yang relevan sehingga diperoleh temuan penelitian yang valid, sistematis, dan komprehensif mengenai konsep dan implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran teoritis mengenai evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Kurikulum Merdeka berdasarkan berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan.

Hasil dan Diskusi
Konsep Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Kurikulum Merdeka

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, perkembangan peserta didik, serta efektivitas proses pembelajaran yang dilaksanakan. (Muhammad Habibi Rangkuti & Meyniar Albina, 2025) Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya diarahkan untuk mengukur kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga bertujuan menilai perkembangan sikap, akhlak, spiritualitas, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga evaluasi dalam pembelajaran PAI memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan evaluasi pembelajaran pada umumnya

karena menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. (Riska Rahmasari et al., 2024). Menurut Benjamin Samuel Bloom, hasil belajar peserta didik mencakup tiga domain utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual peserta didik dalam memahami, mengingat, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Sementara itu, ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, minat, emosi, dan karakter peserta didik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. (Azizah, 2025) Dalam pembelajaran PAI, ranah afektif tampak pada sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam melakukan suatu tindakan atau praktik secara nyata. (Azizah, 2025) Dalam konteks pembelajaran PAI, ranah psikomotorik dapat dilihat melalui kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, praktik ibadah, keterampilan berwudu, salat, maupun aktivitas keagamaan lainnya. Ketiga aspek tersebut harus dinilai secara seimbang agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Dalam pembelajaran PAI, ketiga ranah tersebut sangat penting karena pembelajaran agama tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan keislaman, tetapi juga pembentukan akhlak dan keterampilan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Kurikulum Merdeka

Sejalan dengan hal tersebut, Ralph Tyler menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. (Nazilah & Navlia, 2026) Pendapat ini menunjukkan bahwa evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh sesuai tujuan pembelajaran yang telah

ditetapkan. Dalam pembelajaran PAI, tujuan pembelajaran tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter Islami dan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.

Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, evaluasi pembelajaran mengalami perubahan paradigma yang cukup signifikan. Evaluasi tidak lagi hanya dipahami sebagai kegiatan pengukuran hasil belajar melalui tes tertulis dan pemberian angka, tetapi diposisikan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang bertujuan mendukung perkembangan peserta didik secara utuh. Kurikulum Merdeka menekankan evaluasi yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, berorientasi pada kompetensi, serta memperhatikan proses dan perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan.(Fitriya JF, 2024)

Desain Bentuk Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Asesmen tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pemberian nilai, tetapi juga sebagai proses memperoleh informasi mengenai kemampuan, perkembangan, dan kebutuhan belajar peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan asesmen yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter. Bentuk asesmen dalam Kurikulum Merdeka meliputi asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif.(Dianti et al., 2025).

Asesmen diagnostik merupakan asesmen awal yang dilakukan untuk mengetahui kondisi, kemampuan, kebutuhan belajar, minat, dan karakteristik peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik menjadi penting karena pembelajaran dirancang berdasarkan kebutuhan dan kemampuan peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna.(N. L. D. Nur et al., 2023) Sejalan dengan pendapat Nana Sudjana bahwa asesmen diagnostik dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal, kesulitan belajar, dan kondisi peserta didik sebelum proses pembelajaran dilaksanakan sehingga guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.(Hasan et al., 2024).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), asesmen diagnostik dapat dilakukan melalui tes awal pemahaman agama, observasi perilaku religius, wawancara, maupun pengamatan terhadap kebiasaan ibadah peserta didik.(Ilham Fahmi et al., 2023) Melalui asesmen ini, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan serta kondisi spiritual dan sosial peserta didik sebelum

pembelajaran berlangsung. Kurikulum Merdeka juga menerapkan asesmen formatif sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Asesmen formatif merupakan asesmen yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan memberikan umpan balik terhadap perkembangan belajar peserta didik.

Asesmen ini bertujuan membantu guru memperbaiki proses pembelajaran sekaligus membantu peserta didik memahami kekurangan dan perkembangan belajarnya.(Efendi et al., 2024) Menurut Michael Scriven, asesmen formatif digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran selama kegiatan pembelajaran berlangsung.(Chaza Afida Amna et al., 2025) Dalam implementasinya, asesmen formatif tidak hanya berbentuk tes tertulis, tetapi juga dapat dilakukan melalui diskusi, refleksi, presentasi, proyek, jurnal belajar, maupun observasi aktivitas peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, asesmen formatif dapat dilakukan melalui pengamatan sikap religius peserta didik, keaktifan dalam diskusi keagamaan, praktik ibadah, maupun refleksi terhadap nilai-nilai Islam yang dipelajari.(Mega Fitri et al., 2025) Dengan demikian, asesmen formatif tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku peserta didik.

Sedangkan asesmen sumatif merupakan asesmen yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dan capaian kompetensi peserta didik. Asesmen ini biasanya digunakan sebagai dasar penentuan hasil belajar peserta didik dalam periode tertentu.(Ardiansyah et al., 2023) Menurut Suharsimi Arikunto, asesmen sumatif bertujuan mengetahui hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.(Ramdhan Wahyudinata, 2024) Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen sumatif tidak hanya berbentuk ujian tertulis, tetapi juga dapat berupa proyek, portofolio, praktik, maupun bentuk penilaian lain yang relevan dengan capaian pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, asesmen sumatif dapat dilakukan melalui tes pemahaman materi keagamaan, praktik ibadah, presentasi proyek keislaman, maupun penilaian portofolio kegiatan religius peserta didik.(Chaza Afida Amna et al., 2025)

Prinsip Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka

Menurut Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang mendukung pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Salah satu prinsip utama adalah evaluasi yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran sehingga evaluasi harus

memperhatikan kebutuhan, perkembangan, potensi, dan karakteristik peserta didik secara individual. (Marhamah & Zikriati, 2024) Dalam pembelajaran PAI, evaluasi tidak hanya melihat kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga memperhatikan perkembangan moral, spiritual, dan sosial peserta didik.

Prinsip berikutnya adalah evaluasi berkelanjutan. Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka dilakukan secara terus-menerus sebagai bagian dari proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi dilaksanakan sejak awal hingga akhir pembelajaran untuk memantau perkembangan peserta didik secara konsisten. (Fitriya JF, 2024) Dalam pembelajaran PAI, prinsip evaluasi berkelanjutan memungkinkan guru melakukan pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai Islam secara terus-menerus sehingga perkembangan religius peserta didik dapat dipantau secara lebih optimal.

Selain itu, evaluasi dalam Kurikulum Merdeka juga bersifat fleksibel. Guru diberikan kebebasan menentukan teknik dan instrumen evaluasi sesuai kebutuhan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, fleksibilitas evaluasi memungkinkan guru menggunakan berbagai bentuk penilaian seperti observasi, praktik ibadah, proyek keagamaan, portofolio, maupun refleksi diri peserta didik. Fleksibilitas ini bertujuan agar evaluasi dapat dilakukan secara lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi peserta didik. (Wardani, 2025)

Prinsip evaluasi lain yang sangat penting dalam Kurikulum Merdeka adalah evaluasi holistik. Evaluasi holistik merupakan evaluasi yang menilai peserta didik secara menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Lies Ning Ujyanti & Muh. Hanif, 2025) Prinsip ini sangat relevan dalam pembelajaran PAI karena tujuan utama PAI bukan hanya penguasaan teori agama, tetapi juga pembentukan akhlak dan perilaku Islami. Menurut Benjamin Samuel Bloom, hasil belajar mencakup tiga ranah utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik yang harus dikembangkan secara seimbang agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal. (Azizah, 2025) Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran PAI harus mampu mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi agama, sikap religius, serta keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam.

Selanjutnya, Kurikulum Merdeka juga menekankan evaluasi autentik sebagai prinsip penting dalam proses penilaian. Evaluasi autentik merupakan evaluasi yang menilai kemampuan peserta didik melalui situasi nyata dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi autentik tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga proses dan penerapan pengetahuan peserta didik dalam kehidupan

nyata. (Angkat et al., 2024) Menurut Grant Wiggins, penilaian autentik merupakan penilaian yang mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan pada situasi nyata. (Mutammimah et al., 2026) Dalam pembelajaran PAI, evaluasi autentik sangat relevan karena nilai-nilai Islam tidak cukup dipahami secara teoritis, tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi autentik dapat dilakukan melalui observasi akhlak peserta didik, praktik ibadah, kedisiplinan menjalankan kewajiban agama, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta perilaku sosial peserta didik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Fokus Evaluasi PAI dalam Perspektif Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Kurikulum Merdeka lebih menekankan evaluasi yang bersifat holistik dan autentik. Fokus tersebut didasarkan pada karakteristik Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter Islami, sikap religius, dan kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik evaluasi pembelajaran PAI selama ini masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif melalui tes tertulis, hafalan materi, dan pencapaian nilai akademik. Akibatnya, peserta didik lebih banyak memperoleh pengetahuan teoritis tanpa mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI belum sepenuhnya menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

Melalui evaluasi holistik dan autentik, Kurikulum Merdeka berupaya menghadirkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif. Evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi agama, tetapi juga menilai sikap, akhlak, spiritualitas, praktik ibadah, dan perilaku sosial peserta didik. Sehingga konsep evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Kurikulum Merdeka menempatkan evaluasi sebagai proses pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Evaluasi tidak lagi dipahami sekadar pemberian angka, tetapi menjadi sarana untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Kurikulum Merdeka

Implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya transformasi paradigma penilaian dari evaluasi yang berorientasi pada capaian akademik menuju evaluasi yang menekankan perkembangan karakter dan pengalaman belajar peserta didik secara menyeluruh. Dalam pembelajaran PAI, evaluasi tidak lagi diposisikan sekadar sebagai instrumen untuk menentukan nilai akhir peserta didik, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan kesadaran religius, penguatan akhlak, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi evaluasi dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih humanis, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. (Tirtana & Nurhasanah, 2026).

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka dilakukan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Implementasi asesmen tersebut menunjukkan bahwa proses evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap religius, spiritualitas, keterampilan ibadah, dan perilaku sosial peserta didik. (Dianti et al., 2025).

Implementasi asesmen diagnostik dilakukan pada awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal, kondisi spiritual, kebutuhan belajar, dan karakteristik peserta didik. Guru PAI melaksanakan asesmen diagnostik melalui tes awal pemahaman agama, observasi perilaku religius, wawancara, dan pengamatan kebiasaan ibadah peserta didik. Melalui asesmen ini, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. (Ilham Fahmi et al., 2023).

Selanjutnya, implementasi asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung sebagai bentuk pemantauan perkembangan belajar peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, asesmen formatif diterapkan melalui diskusi keagamaan, refleksi pembelajaran, jurnal belajar, praktik ibadah, presentasi, dan pengamatan sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Implementasi asesmen formatif memungkinkan guru memberikan umpan balik secara berkelanjutan sehingga peserta didik dapat memperbaiki proses belajar dan meningkatkan pemahamannya terhadap materi keagamaan maupun nilai-nilai Islam yang dipelajari. (Mega Fitri et al., 2025).

Sementara itu, implementasi asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan capaian kompetensi peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen sumatif tidak hanya dilaksanakan melalui tes

tertulis, tetapi juga melalui proyek keagamaan, portofolio, praktik ibadah, presentasi, dan berbagai bentuk penilaian berbasis aktivitas peserta didik. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI mengalami perubahan dari pola evaluasi konvensional menuju evaluasi yang lebih variatif dan kontekstual. (Chaza Afida Amna et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi evaluasi pembelajaran PAI dalam perspektif Kurikulum Merdeka lebih menekankan evaluasi holistik dan autentik. Evaluasi holistik diterapkan melalui penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Guru tidak hanya menilai kemampuan peserta didik dalam memahami materi keagamaan, tetapi juga menilai sikap religius, akhlak, tanggung jawab, kedisiplinan ibadah, dan perilaku sosial peserta didik. Implementasi evaluasi holistik menunjukkan bahwa proses evaluasi dalam pembelajaran PAI diarahkan pada pembentukan karakter Islami secara menyeluruh. Adapun evaluasi autentik diimplementasikan melalui penilaian berbasis pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI melakukan observasi terhadap perilaku peserta didik, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, praktik ibadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, serta interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Implementasi evaluasi autentik menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori agama, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.



Gambar 2. Alur Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Kurikulum Merdeka

Berdasarkan Gambar 2, implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam

perspektif Kurikulum Merdeka dilakukan secara berkelanjutan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang terintegrasi dengan evaluasi holistik dan autentik. Proses evaluasi tersebut diarahkan tidak hanya untuk mengukur kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga untuk membentuk karakter Islami, spiritualitas, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Alur implementasi evaluasi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka bersifat komprehensif karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Implementasi evaluasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka juga memiliki keterkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Evaluasi pembelajaran diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. (Fadhilah et al., 2025) Sejalan dengan temuan dalam penelitian ini bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter Islami peserta didik. Penelitian ini menempatkan evaluasi holistik dan autentik sebagai fokus utama evaluasi PAI karena dinilai mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh.

Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan konstruksi konseptual evaluasi PAI berbasis karakter Islami yang relevan dengan paradigma Kurikulum Merdeka. Evaluasi pembelajaran tidak lagi dipahami sekadar pemberian angka atau pengukuran kemampuan akademik, tetapi menjadi proses pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, pembiasaan ibadah, dan pengembangan perilaku Islami peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi evaluasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka memiliki orientasi yang lebih komprehensif karena mengintegrasikan dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Kurikulum Merdeka menempatkan evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengukuran kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik secara menyeluruh. Konsep evaluasi dalam Kurikulum

Merdeka diwujudkan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang dilaksanakan berdasarkan prinsip berpusat pada peserta didik, berkelanjutan, fleksibel, holistik, dan autentik. Dalam pembelajaran PAI, evaluasi holistik dan autentik menjadi fokus utama karena relevan dengan tujuan PAI yang menekankan pembentukan akhlak, spiritualitas, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya transformasi paradigma evaluasi dari yang sebelumnya lebih dominan pada aspek kognitif menuju evaluasi yang lebih komprehensif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Implementasi evaluasi dilakukan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang terintegrasi dengan evaluasi holistik dan autentik melalui berbagai bentuk penilaian seperti observasi, praktik ibadah, proyek keagamaan, portofolio, refleksi, dan pengamatan perilaku peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam, pembentukan karakter Islami, dan penguatan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka memiliki orientasi yang lebih humanis, autentik, dan menyentuh perkembangan peserta didik secara utuh.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran PAI atas arahan dan masukan yang diberikan dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada berbagai sumber dan institusi akademik yang telah menyediakan referensi ilmiah yang mendukung penelitian ini.

Referensi

- AlMubarak, M., & Budiman Mustofa. (2025). Pendidikan Karakter Kunci Menuju Sumber Daya Manusia Berdaya Saing di Indonesia Emas 2045. *Journal of Excellence Humanities and Religiosity*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.34304/joehr.v2i1.302>
- Angkat, S. A., Wardhani, S., & Syahrial, S. (2024). Konsep Penilaian Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.432>
- Annisa Firaudhatil Jannah, I. I. (2024). Evaluasi Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Tinjauan Manajemen. 18(1), 630–644.
- Ardiansyah et al. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.

- Azizah, K. (2025). Teori Taxonomi Bloom Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 157-172. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.2531>
- Chaza Afida Amna, Wahyu Kholis Prihantoro, Aruni Qurrota A'yun, Al-Fath Faizal Syahbana, & Lia Purwati. (2025). Peran Model Evaluasi Scriven; Formatif-Sumatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa di SD Negeri Ngrukeman Bantul. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 38-53. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1349>
- Dianti, K., Ulfah, M., Salam, A., Gunawan, G., & Luthfiah, L. (2025). Analisis Asesmen Diagnostik, Formatif dan Sumatif Serta Implikasinya terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 555-565. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1234>
- Efendi, M., Zuhimmah, Z., Lubis, N., & Harahap, H. A. (2024). Penerapan Asesmen Formatif dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(2), 64-72. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.169>
- Fadhilah, F., Marzuki, D. N., Fadriati, F., & Suryana, E. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Strategi Penguatan Karakter Religius dan Profil Pelajar Pancasila. *An-Nuha*, 5(4), 620-633. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i4.753>
- Fatimah Uri, & Saputra, D. (2025). Pengembangan Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Islam. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(2), 367-391. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i2.2111>
- Fitriya JF. (2024). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di RA Fatun Qorib Banda Aceh. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(2), 258-306. <https://doi.org/10.54180/joeces.2024.4.2.258-306>
- Hasan, C. S., Anwar, H., & Nadjamuddin, A. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Dalam Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah Di Sdn 2 Limboto. *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 115-132. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>
- Hasmawati, H., & Mukhtar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3), 197-211. <https://doi.org/10.31004/ijim.v1i3.20>
- Ilham Fahmi, M., Wahyu, D., Aisyah, S. A., Harto, K., & Suryana, E. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ogan Komering Ulu. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(02), 184-197. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7239>
- Laila Laila, Alawiyah Nabila, & Eka Widyanti. (2024). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 252-262. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.536>
- Lies Ning Ujyanti, & Muh. Hanif. (2025). Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: di SMP Negeri 3 Kedungbanteng. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 319-331. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.7026>
- Lusiana & Lutfiyatul Fahriyah. (2024). Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan karakter. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 95-103.
- Marhamah, M., & Zikriati, Z. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 89-106. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i1.32>
- Mega Fitri et al. (2025). Proses Pembelajaran Diferensiasi Guru Pai Dalam Mengembangkan Critical Dan Creative Thinking Peserta Didik Kelas Tinggi Melalui Asesmen Formatif Di Sekolah Dasar Negeri 01, 02 Dan 32 Rejang Lebong. *Institut Agama Islam Negeri Curup*.
- Muhammad Habibi Rangkuti, & Meyniar Albina. (2025). Penilaian Dan Evaluasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 358-366. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.829>
- Muhammad hidhul Islam Qur'aniy Zidna, M. Yunus Abu Bakar, & Zakariyah. (2025). Transformasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Melalui Pendekatan Konstruktivistik. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 152-169. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i2.2108>
- Mutammimah, D., Kamila, I. F., & Kamilia, D. (2026). A Critical Review of Authentic Assessment Principles in the Context of Islamic Religious Education Learning. 2(1), 147-162.
- Nazilah, U., & Navlia, R. (2026). Evaluasi Program Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *JIMAD Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.61404/jimad.v4i1.450>

- Nur, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pendidikan Agama Islam Di Smpn 25 Samarinda. *Nusantara Interdisciplinary Journal of Education Studies and Society*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.64093/nijess.v1i1.39>
- Nur, N. L. D., Joko Sulianto, & Qoriati Mushafanah. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4979–4994. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1127>
- Rahmah, S. A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Swasta Islam Al-Falah Medan. *Al-Anshor: Jurnal Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.63911/k9yg2y57>
- Ramadhan Wahyudinata, Y. (2024). Dampak Manajemen Pembelajaran Terhadap Hasil Penilaian Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 79–92.
- Riska Rahmasari, Riski Rahmasari, Farhah Desrianty Gimri, Annisa Fitri Dewianti, & Wismanto Wismanto. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 29–42. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1148>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Saputra, A., & Mayurida. (2025). Pengembangan Instrumen Evaluasi (Analisis Pengembangan Penilaian Satuan Pendidikan MTs/SMP). *Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 2(4), 313–323.
- Sari, M. N. (2025). Melakukan Penelitian Kepustakaan (M. P. pretty elisa ayu ningsih (ed.); juli 2025). *pradina pustaka*.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Tirtana, A., & Nurhasanah, L. R. (2026). Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Hasil Belajar. 2(1), 16–24.
- Wardani, R. R. W. A. (2025). Transfigurasi Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPIT Harapan Bangsa. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 228–245. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.273>